



**PELATIHAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS/PTK  
(CLASSROOM ACTION RESEARCH) GURU-GURU SLB/B TABANAN**

SRINADI, I G. A.M DAN D. P. E. NILAKUSMAWATI,  
Jurusan Matematika, FMIPA, Universitas Udayana  
[Srinadi\\_igam@yahoo.com](mailto:Srinadi_igam@yahoo.com)

**ABSTRACT**

Classroom Action Research/PTK can be done as class or school problem solving. With PTK, school education obtained the practical benefit including the mistakes of concept in subject and the teacher's difficulties on learning. The aimed of this Community service was to introduce the basic concept and the execution procedure of classroom action research for the SLB/B Tabanan teachers. This training also improved their knowledge and skill of classroom action research. Based on the pre test, from 30 teachers as the participant of the training, there was a teacher in the good category, 17 teachers in the fairly good category and 12 in the poor category. By the end of the training, the post test descriptively showed that after attending this training there were no longer teacher in the poor category, 13 teachers in the fairly good category and 17 in the good category.

Keywords: *classroom action research, action research*

**PENDAHULUAN**

SLB/B Tabanan terletak di Jalan Pulau Batam No. 40, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan. Sekolah Luar Biasa SLB/B ini terdiri dari satuan pendidikan SDLB, SMPLB dan SMALB. Karakteristik Sekolah Luar Biasa ini berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya, yaitu guru-guru pengampu mata pelajaran mempunyai tugas mengajar untuk semua satuan pendidikan SDLB, SMPLB dan SMALB. Siswa-siswa yang bersekolah di SLB/B ini merupakan siswa-siswa tuna rungu yang memiliki kemampuan akademik yang bervariasi serta berasal dari beragam latar belakang keluarga.

Hasil wawancara pendahuluan dengan beberapa guru dan Kepala Sekolah SLB/B Tabanan, diperoleh bahwa sebagian besar guru-guru di sekolah ini memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang kurang mengenai Penelitian Tindakan Kelas/PTK (*Classroom Action Research*), sehingga perlu ditingkatkan. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya bahan referensi/acuan mengenai PTK serta karena jarang ada kegiatan

pelatihan mengenai PTK, khususnya bagi Sekolah Luar Biasa. Padahal melalui PTK, guru sekolah akan dapat meningkatkan pembelajarannya.

Secara umum, aktivitas penelitian merupakan hal yang penting dilaksanakan oleh guru dalam rangka pengembangan profesi. Bagi kepentingan ilmu pengetahuan, penelitian merupakan sarana pengembangan ilmu dan teknologi, bagi kepentingan masyarakat penelitian membantu menyelesaikan atau mengurangi permasalahan yang dihadapi masyarakat, dan bagi kepentingan peneliti, penelitian menambah wawasan sebagai seorang guru yang notabene merupakan agen pengembang ilmu dan teknologi.

Melalui PTK, pendidikan di sekolah memperoleh kemanfaatan berupa perbaikan praksis, meliputi penanggulangan berbagai permasalahan belajar yang dialami siswa seperti kesalahan-kesalahan konsep dalam mata pelajaran, serta kesulitan-kesulitan mengajar yang dialami para guru, dan sebagainya. Perbaikan praksis tersebut dapat terjadi secara berkesinambungan karena cenderung diprakarsai "dari dalam" – *an inquiry of practice from within* - bukan karena diintruksikan dari luar.

Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas/PTK (Depdikbud, 1999) adalah: 1) Dilaksanakan demi perbaikan dan/atau peningkatan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, yang pada dasarnya melekat pada terlaksananya misi profesional pendidikan yang diemban guru. Oleh karena itu, PTK merupakan salah satu cara strategis dalam memperbaiki dan meningkatkan layanan pendidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks, dan/atau dalam peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan dalam masyarakat yang cepat berubah; 2) Pengembangan kemampuan-ketrampilan guru untuk menghadapi permasalahan aktual pembelajaran dikelasnya dan/atau di sekolahnya sendiri; dan 3) Dapat ditumbuhkannya budaya meneliti di kalangan guru dan pendidik.

Tumbuhnya budaya meneliti para guru dari dilaksanakannya PTK yang berkesinambungan, berarti kalangan guru makin diberdayakan mengambil prakarsa profesional yang semakin mandiri, percaya diri, dan makin berani mengambil resiko dalam mencobakan hal-hal (inovasi) yang diduga akan memberikan perbaikan serta peningkatan. Pengetahuan yang dibangunnya dari pengalaman, semakin banyak dan menjadi suatu teori, yaitu teori tentang praktik (Depdikbud, 1999).

Kendala dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru-guru secara umum, disamping untuk memenuhi persyaratan kenaikan pangkat/jabatan dan golongan,

sebagian besar disebabkan oleh kendala rendahnya kemampuan guru-guru dan tenaga fungsional kependidikan lainnya dalam hal melakukan kegiatan penelitian. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendidikan dan pelatihan yang diperoleh guru-guru, dalam hal ini guru-guru SLB/B kurang tersentuh oleh adanya kegiatan pendidikan dan pelatihan mengenai prosedur melakukan penelitian, sehingga berdampak pada kurangnya pengetahuan dan ketrampilan guru-guru dalam melakukan penelitian ilmiah, dan bermuara pada rendahnya motivasi guru-guru dalam melakukan kegiatan penelitian.

Hal tersebut diatas didukung oleh studi empiris yang dilakukan oleh Nilakusmawati (2008), mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat bagi guru dalam melakukan penelitian untuk penyusunan karya tulis ilmiah dalam rangka pengembangan profesi guru. Penelitian yang telah dilakukan di Kabupaten Tabanan ini mengambil sampel guru-guru negeri (PNS) yang ada di lingkungan pembinaan Dinas Pendidikan Kabupaten Tabanan, yang terdiri dari satuan pendidikan TK, SDLB, SD, SMP dan SMA/SMK. Teknik sampling yang digunakan adalah *incidental sampling*, dengan memilih sampel dari orang atau unit yang paling mudah dijumpai atau diakses, dengan jumlah total sampel sebanyak 1019 responden. Alat pengumpul data yang dipergunakan berupa *check list*, mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat, yang secara nyata memberikan motivasi dan dukungan atau hambatan bagi responden dalam melakukan penelitian untuk menyusun karya tulis ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima faktor utama yang merupakan penghambat bagi guru melakukan penelitian untuk menyusun karya tulis ilmiah, berturut-turut adalah: 1) Terbatasnya kemampuan dalam tata tulis ilmiah, 2) Sulit memahami acuan bahasa asing, 3) Terbatasnya buku referensi/acuan, 4) Dana penelitian tidak disediakan oleh sekolah/kantor, dan 5) Kurang siap dengan dasar teori. Pada unit SDLB, dijumpai faktor penghambat yang berbeda dengan pola umum, yaitu adanya persepsi guru-guru SDLB dalam mempersepsi kemampuannya tidak memadai untuk melakukan kegiatan karya tulis ilmiah, seperti dominannya jawaban "sulit mendapatkan tema penelitian".

Berdasarkan studi empiris di atas, kegiatan pengabdian masyarakat ini bermaksud untuk mengatasi permasalahan guru-guru dalam memperoleh ide-ide tentang tema penelitian yang bisa dilakukan. Padahal dengan dimilikinya pengetahuan dan ketrampilan yang cukup tentang Penelitian Tindakan Kelas/PTK, banyak penelitian kelas

yang bisa dilakukan dengan mengangkat permasalahan dalam proses pembelajaran sehari-hari, yang dapat diangkat sebagai tema dalam PTK.

Permasalahan tersebut di atas memperlihatkan bahwa sangatlah penting diadakan pelatihan mengenai Penelitian Tindakan Kelas/PTK, sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan guru-guru di SLB/B Tabanan dalam melakukan kegiatan penelitian, dalam rangka pengembangan profesi guru, yang akhirnya bermuara pada peningkatan mutu pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut maka dirumuskan permasalahan yaitu: bagaimana meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan guru-guru di SLB/B Tabanan dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas/PTK?

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk mengenalkan Konsep Dasar dan Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas/PTK (*Classroom Action Research*) bagi guru-guru di SLB/B Tabanan dan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan guru-guru di SLB/B Tabanan dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas/PTK.

### **METODE PEMECAHAN MASALAH**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berupa pelatihan Penelitian Tindakan Kelas/ PTK (*Classroom Action Research*) untuk guru-guru ini dilaksanakan bertempat di SLB/B Tabanan mulai Tanggal 24 – 26 September 2009. Tahapan dari pemecahan masalah yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Guru-guru peserta pelatihan mempersiapkan masalah-masalah aktual yang dialami dalam pembelajaran.
2. Pelaksana kegiatan memperkenalkan Penelitian Tindakan Kelas/PTK secara umum, meliputi: konsep dasar, karakteristik, tujuan, kemanfaatan, perbedaan PTK dengan penelitian formal, dan prosedur PTK.
3. Guru-guru peserta diminta membentuk kelompok untuk mendiskusikan salah satu masalah aktual pembelajaran, yang dipilih dari beberapa permasalahan anggota kelompoknya. Kemudian diminta untuk membuat rancangan prosedur PTK secara berkelompok.

4. Setiap kelompok mempresentasikan di depan kelompok yang lainnya dan diberikan umpan balik.
5. Melakukan evaluasi keefektifan pelatihan PTK, dilihat dari peningkatan pengetahuan dan ketrampilan guru-guru dalam melakukan PTK (dilihat dari kemampuan merancang prosedur PTK).

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan berupa pengenalan Penelitian Tindakan Kelas/PTK, dengan mengangkat masalah aktual pembelajaran yang dihadapi guru-guru, kemudian dirancang menjadi Penelitian Tindakan Kelas/PTK, dengan melalui tahapan prosedur PTK yang benar.

Evaluasi dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, meliputi: 1) Pemberian *pre test* tentang pengetahuan awal guru-guru mengenai PTK; 2) Setelah diberikan pelatihan mengenai Penelitian Tindakan Kelas/PTK, guru-guru diminta membuat rancangan prosedur PTK, yang diangkat dari permasalahan sehari-hari dalam proses pembelajaran di kelas; 3) Pemberian evaluasi berupa *post test* mengenai pengetahuan guru-guru setelah mendapatkan pelatihan; 4) Sebagai indikator keberhasilan kegiatan ini adalah adanya peningkatan pengetahuan guru-guru tentang PTK dan peningkatan ketrampilan guru-guru dalam merancang prosedur PTK. Peningkatan ini dilihat dari hasil analisis data skor pengetahuan dan ketrampilan guru-guru pada *pre test* dan *post test*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif terhadap data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan guru-guru, sedangkan analisis data kuantitatif dilakukan terhadap data-data yang berupa angka-angka yang diperoleh dari hasil *pre test* dan *post test*. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis statistika deskriptif, untuk melihat sebaran data dari variabel penelitian yang diukur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Dasar PTK**

PTK dapat dilakukan untuk menyelesaikan bermacam-macam permasalahan yang muncul di dalam kelas/sekolah (Depdiknas, 2000). Sebagai contoh, seorang guru mungkin menghadapi berbagai permasalahan dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari, seperti: 1) Meningkatkan motivasi belajar siswa; 2) Menerapkan berbagai macam metode pembelajaran; 3) Mengembangkan kegiatan laboratorium; 4) Mengembangkan bentuk

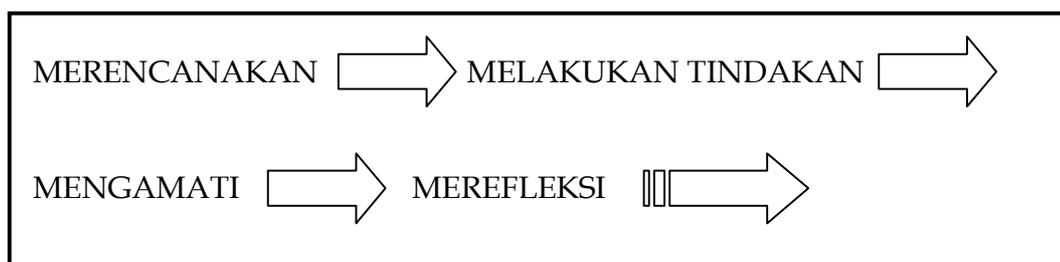
pekerjaan rumah; 5) Mengembangkan bentuk-bentuk karya ilmiah; 5) Mengembangkan pendekatan-pendekatan baru dalam assesmen pencapaian murid; 6) Menerapkan berbagai pendekatan untuk memenuhi kebutuhan individu murid yang berbeda-beda, dan sebagainya.

PTK akhir-akhir ini lebih diminati, karena jenis penelitian ini mampu menawarkan pendekatan dan prosedur baru yang lebih menjanjikan dampak langsung dalam bentuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas. Atau, implementasi berbagai program di sekolah dengan mengkaji berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa.

Pengertian PTK atau *Action Research* telah mulai berkembang sejak perang dunia kedua. Sehingga terdapat banyak sekali definisi yang satu dengan lainnya sangat mirip. Salah satu dari definisi tersebut adalah yang dikemukakan oleh Stephen Kemmis, seperti yang dikutip dalam D. Hopkins dalam bukunya yang berjudul *A Teacher's Guide to Classroom Research*, Bristol, PA, Open University Press, 1993, halaman 44. Dia menyatakan bahwa *Action Research* adalah:

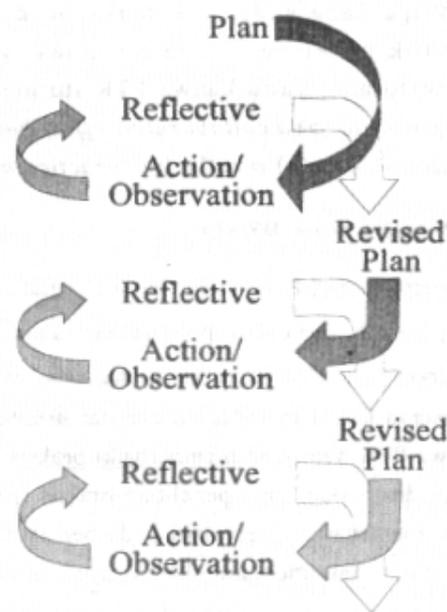
*..... a form of self-reflective inquiry undertaken by participants in a social (including educational) situation in order to improve the rationality and justice of (a) their own social or educational practices, (b) their understanding of these practices, and (c) the situations in which practices are carried out.*

Dari uraian di atas, secara singkat PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilaksanakan. PTK dilaksanakan berupa proses pengkajian berdaur (*cyclical*), yang terdiri dari 4 tahap seperti terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kajian Berdaur 4 Tahap PTK

Setelah dilakukan refleksi/perenungan yang mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan proses serta hasil tindakan, biasanya muncul permasalahan/pemikiran baru yang perlu mendapat perhatian, sehingga pada gilirannya perlu dilakukan perencanaan ulang, tindakan ulang, pengamatan ulang, dan refleksi ulang. Demikian kegiatan ini berlangsung sampai suatu permasalahan dianggap teratasi, biasanya diikuti oleh kemunculan permasalahan lain yang juga harus diperlakukan serupa. Keempat fase dari suatu siklus dalam sebuah PTK biasanya digambarkan dengan sebuah spiral PTK, seperti pada gambar 2.



Gambar 2. Spiral Penelitian Tindakan Kelas (Adaptasi dari Hopkins, 1993: 48)

Karakteristik dari Penelitian Tindakan Kelas/PTK meliputi:

- 1) **Situasional:** a) Berkaitan dengan mendiagnosis masalah dalam konteks tertentu, misalnya dalam sekolah dan berupaya menyelesaikannya dalam konteks itu; b) Masalah diangkat dari praktik pembelajaran keseharian yang benar-benar dirasakan oleh guru dan/atau siswanya; c) Diupayakan penyelesaian demi peningkatan mutu pendidikan, prestasi siswa, profesi guru, dan mutu sekolahnya dengan jalan merefleksikan diri, yaitu sebagai praktisi dalam pelaksanaan penuh keseharian tugas-tugasnya, sekaligus secara sistematis meneliti praksisnya sendiri.

- 2) **Upaya Kolaboratif:** Antara guru dan siswa-siswanya yaitu suatu satuan kerjasama (juga partisipatorik) dengan perspektif berbeda. Misalnya, bagi guru demi peningkatan mutu profesionalismenya, dan bagi siswa peningkatan prestasi belajarnya
- 3) **Bersifat *Self-Evaluatif*:** Kegiatan modifikasi praksis yang dilaksanakan secara kontinu, dievaluasi dalam situasi yang terus berjalan, yang tujuan akhirnya ialah untuk peningkatan perbaikan dalam praktik nyatanya.
- 4) **Bersifat Luwes dan Menyesuaikan:** Adanya penyesuaian itu menjadikannya suatu prosedur yang cocok untuk bekerja di kelas, yang memiliki banyak kendala yang melatarbelakangi masalah di sekolah
- 5) **Memanfaatkan data pengamatan dan Perilaku Empirik:** a) Menelaah ada tidaknya kemajuan, sementara PTK dan proses pembelajaran terus berjalan, informasi-informasi dikumpulkan, diolah, didiskusikan, dinilai dan guru bersama siswanya berbuat melakukan suatu tindakan; b) Perubahan kemajuan dicermati pada peristiwa-peristiwa dari waktu ke waktu
- 6) **Keketatan Ilmiah PTK, agak longgar:** a) Merupakan antitesis dari desain penelitian eksperimental yang sebenarnya; b) Sifat sarannya situasional – spesifik; c) Tujuannya pemecahan masalah praktis; d) Sample populasinya terbatas dan tidak dapat digeneralisasi; e) Kendali ubahan pada ubahan bebas, tidak ada; f) Namun dalam pengkajian permasalahannya, prosedur pengumpulan data dan pengolahannya, dilakukan secermat mungkin dengan keteguhan ilmiah.

#### **Analisis Data Hasil Kegiatan Pelatihan**

Data yang diperoleh dalam kegiatan pelatihan ini dianalisis secara deskriptif, ingin dilihat dari 30 orang guru yang diundang dan hadir dalam pelatihan yang diselenggarakan di Ruang Pertemuan SLB/B Tabanan, ada beberapa guru yang pernah mengikuti pelatihan serupa sebelumnya dan beberapa guru yang belum pernah mengikuti pelatihan PTK. Dari 30 guru yang mengikuti pelatihan di SLB/B Tabanan, ada sebanyak 8 guru yang pernah mengikuti pelatihan PTK sebelumnya, selebihnya 22 orang guru belum pernah mengikuti pelatihan PTK seperti tercantum dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jumlah Guru yang Belum Pernah dan Sudah Pernah Pelatihan PTK

Belum/Pernah Mengikuti Pelatihan	Jumlah	
	N	%
Belum	22	73,3
Pernah	8	26,7
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2009

Berdasarkan jawaban peserta pelatihan terhadap pertanyaan dalam *pre test*, dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu: 1) Baik, 2) Cukup, dan 3) Kurang. Dikategorikan baik apabila hampir semua pertanyaan yang menyangkut pengetahuan peserta pelatihan tentang PTK dapat terjawab hampir sempurna. Dikategorikan cukup bila ada beberapa pertanyaan yang tidak dapat terjawab dengan baik, dan dikategorikan kurang bila hampir semua pertanyaan tidak dapat terjawab dengan baik.

Berdasarkan hasil *pre test*, dari 30 guru yang mengikuti pelatihan terdapat satu orang guru dalam kategori baik, 17 orang guru dalam kategori cukup dan sisanya 12 orang dalam kategori kurang seperti ditampilkan dalam tabel 2.

Tabel 2. Kategori Pengetahuan Awal Guru Tentang PTK Berdasarkan Hasil *Pre test*

Kategori Pengetahuan Awal	Jumlah	
	N	%
Baik	1	3,3
Cukup	17	56,7
Kurang	12	40,0
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2009

Jika dilakukan analisis tabel silang antara guru yang belum pernah dan sudah pernah mendapatkan Pelatihan PTK sebelumnya dengan Kategori Pengetahuan Awal guru tentang PTK berdasarkan hasil *pre test*, diperoleh hasil seperti dalam table 3.

Tabel 3. Analisis Tabulasi Silang Antara Pernah/Belum Pernah Mengikuti Pelatihan dengan Kategori Pengetahuan Awal Guru

Kategori Pengetahuan Awal	Pernah/Belum Mengikuti Pelatihan		Jumlah	
	Belum	Pernah	N	%
Baik	0	1	1	3,3
Cukup	10	7	17	56,7
Kurang	12	0	12	40,0
Total (N)	22	8	30	100,0

%	73,3	26,7
---	------	------

Sumber: Data Primer, 2009

Analisis tabulasi silang pada tabel 3 di atas memperlihatkan bahwa walaupun ada 8 orang guru yang sebelumnya sudah pernah mengikuti pelatihan PTK, hanya satu orang guru saja yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik mengenai PTK. Sebaliknya meskipun 22 orang guru belum pernah mengikuti pelatihan PTK sebelumnya, terdapat sepuluh orang dari 22 orang guru tersebut sudah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai PTK.

Pada akhir pelatihan diberikan *post test* untuk mengetahui apakah pelatihan yang diberikan selama tiga hari tersebut memberikan manfaat pada guru-guru mengenai pengetahuannya tentang PTK. Hasil *post test* seperti tertera pada tabel 4.

Tabel 4. Kategori Pengetahuan Guru Tentang PTK Setelah Mendapatkan Pelatihan Berdasarkan Hasil *Post test*

Kategori Pengetahuan Guru Setelah Pelatihan	Jumlah	
	N	%
Baik	17	56,7
Cukup	13	43,3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2009

Setelah mengikuti pelatihan PTK, tidak ada guru yang mempunyai pengetahuan tentang PTK dalam kategori kurang, 17 guru berada dalam kategori baik dan 13 guru berada dalam kategori cukup.

Untuk memperoleh penjelasan yang lebih rinci, dilakukan tabulasi silang antara hasil *post test* dengan Pernah/Belum Mengikuti Pelatihan PTK sebelumnya. Hasil tabulasi silang (tabel 5) menunjukkan bahwa kedelapan guru yang sebelumnya sudah pernah mengikuti PTK, setelah mendapatkan pelatihan PTK mempunyai nilai *post test* dalam kategori baik, dan terdapat sembilan orang guru yang baru pertama kali mengikuti pelatihan PTK ini juga berada dalam kategori baik, selebihnya tiga belas guru yang baru pertama kali mengikuti pelatihan PTK hasil *post test*nya berada dalam kategori cukup.

Tabel 5. Analisis Tabulasi Silang Antara Pernah/Belum Pernah Mengikuti Pelatihan dengan Kategori Pengetahuan Guru Setelah Mendapat Pelatihan (*Post test*)

Kategori Pengetahuan Awal	Pernah/Belum Mengikuti Pelatihan		Jumlah	
	Belum	Pernah	N	%
Baik	9	8	17	56,7
Cukup	13	0	13	43,3
Total (N)	22	8	30	100,0
%	73,3	26,7		

Sumber: Data Primer, 2009

Selanjutnya juga dari tabulasi silang antara hasil *pre test* dan *post test* memperlihatkan bahwa dari 12 orang guru yang nilai *pre test*nya dalam kategori kurang, meningkat menjadi kategori cukup pada hasil *post test*nya, demikian juga dari 17 orang yang nilai *pre test*nya dalam kategori cukup ada 16 orang meningkat *post test*nya menjadi kategori baik. Hasil selengkapnya tercantum dalam tabel 6.

Tabel 6. Tabulasi Silang Antara *Pre test* dan *Post test*

<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>		Jumlah	
	Baik	Cukup	N	%
Baik	1	0	1	0,03
Cukup	16	1	17	56,67
Kurang	0	12	12	43,33
Total (N)	17	13	30	100,0
%	56,7	43,3		

Sumber: Data Primer, 2009

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Kegiatan awal dalam pelatihan ini adalah memperkenalkan konsep dasar Penelitian Tindakan Kelas/PTK secara umum kepada guru-guru yang sebelumnya telah merumuskan masalah-masalah aktual yang dihadapi dalam proses pembelajaran di kelas. Kemudian secara berkelompok dipilih permasalahan yang dirancang menjadi prosedur Penelitian Tindakan Kelas/PTK untuk meningkatkan keterampilan guru-guru dalam melaksanakan PTK.

Pengetahuan guru-guru tentang Penelitian Tindakan Kelas/PTK berdasarkan hasil *pre test*, dari 30 guru yang mengikuti pelatihan terdapat satu orang guru dalam kategori baik, 17 orang guru dalam kategori cukup dan sisanya 12 orang dalam kategori kurang. Pada akhir kegiatan pelatihan, hasil evaluasi secara deskriptif memperlihatkan bahwa setelah mengikuti pelatihan ini tidak ada lagi guru yang pengetahuan tentang Penelitian Tindakan Kelas/PTK berada dalam kategori kurang, 17 guru berada dalam kategori baik dan 13 guru berada dalam kategori cukup.

### **Saran**

- 1) Untuk lebih meningkatkan pengetahuan peserta pelatihan tentang materi yang dipresentasikan oleh pemakalah, sebaiknya lebih banyak memberikan contoh-contoh implementasi, sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta pelatihan.
- 2) Perlu dilakukan pelatihan-pelatihan yang serupa, yang dapat merangsang ide-ide baru dari para guru untuk menemukan permasalahan-permasalahan di kelas/sekolahnya yang dapat diangkat sebagai bahan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas/PTK, dan secara otomatis dapat menanggulangi masalah pembelajaran di sekolahnya masing-masing.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terima kasih penulis sampaikan kepada, Ketua LPM Unud yang bertindak untuk dan atas nama Rektor Universitas Udayana sebagai pihak pertama pada penelitian ini, Kepala SLB/B Tabanan dan semua guru atas ketekunan dan kesungguhannya mengikuti kegiatan pelatihan ini serta semua pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Depdikbud. 1999. *Penelitian Tindakan (Action Research)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

\_\_\_\_\_. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Bahan Pelatihan Dosen LPTK dan Guru Sekolah Menengah. Jakarta: Direktorat

Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah (Secondary School Teacher Development Project).

Depdiknas. 2000. *Manajemen Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

\_\_\_\_\_. 2000. *Rambu-rambu Penilaian Kinerja Sekolah (SLTP dan SMU)*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

\_\_\_\_\_. 20001a. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Direktorat Dikmenum.

\_\_\_\_\_. 20001b. *Sistem Pengembangan Profesi Tenaga Kependidikan RI Tahun 2001*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.

\_\_\_\_\_. 20001c. *Pedoman Pembinaan Karir Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2002. *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Edisi VI. Jakarta: Dirjen Dikti, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat.

Gomes, Faustino Cardoso. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: And Offset.

Nilakusmawati, D.P.E. 2008. Analisis Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Bagi Guru Dalam Melakukan Kegiatan Karya Tulis Ilmiah dalam Rangka Pengembangan Profesi Guru, dalam *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. X No. 3, Hal. 186-203. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

**PELATIHAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS/PTK  
(CLASSROOM ACTION RESEARCH) GURU-GURU SLB/B TABANAN**

SRINADI, I G. A.M DAN D. P. E. NILAKUSMAWATI,  
Jurusan Matematika, FMIPA, Universitas Udayana  
[Srinadi\\_igam@yahoo.com](mailto:Srinadi_igam@yahoo.com)

**ABSTRACT**

Classroom Action Research/PTK can be done as class or school problem solving. With PTK, school education obtained the practical benefit including the mistakes of concept in subject and the teacher's difficulties on learning. The aimed of this Community service was to introduce the basic concept and the execution procedure of classroom action research for the SLB/B Tabanan teachers. This training also improved their knowledge and skill of classroom action research. Based on the pre test, from 30 teachers as the participant of the training, there was a teacher in the good category, 17 teachers in the fairly good category and 12 in the poor category. By the end of the training, the post test descriptively showed that after attending this training there were no longer teacher in the poor category, 13 teachers in the fairly good category and 17 in the good category.

Keywords: *classroom action research, action research*

**PENDAHULUAN**

SLB/B Tabanan terletak di Jalan Pulau Batam No. 40, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan. Sekolah Luar Biasa SLB/B ini terdiri dari satuan pendidikan SDLB, SMPLB dan SMALB. Karakteristik Sekolah Luar Biasa ini berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya, yaitu guru-guru pengampu mata pelajaran mempunyai tugas mengajar untuk semua satuan pendidikan SDLB, SMPLB dan SMALB. Siswa-siswa yang bersekolah di SLB/B ini merupakan siswa-siswa tuna rungu yang memiliki kemampuan akademik yang bervariasi serta berasal dari beragam latar belakang keluarga.

Hasil wawancara pendahuluan dengan beberapa guru dan Kepala Sekolah SLB/B Tabanan, diperoleh bahwa sebagian besar guru-guru di sekolah ini memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang kurang mengenai Penelitian Tindakan Kelas/PTK (*Classroom Action Research*), sehingga perlu ditingkatkan. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya bahan referensi/acuan mengenai PTK serta karena jarang ada kegiatan

pelatihan mengenai PTK, khususnya bagi Sekolah Luar Biasa. Padahal melalui PTK, guru sekolah akan dapat meningkatkan pembelajarannya.

Secara umum, aktivitas penelitian merupakan hal yang penting dilaksanakan oleh guru dalam rangka pengembangan profesi. Bagi kepentingan ilmu pengetahuan, penelitian merupakan sarana pengembangan ilmu dan teknologi, bagi kepentingan masyarakat penelitian membantu menyelesaikan atau mengurangi permasalahan yang dihadapi masyarakat, dan bagi kepentingan peneliti, penelitian menambah wawasan sebagai seorang guru yang notabene merupakan agen pengembang ilmu dan teknologi.

Melalui PTK, pendidikan di sekolah memperoleh kemanfaatan berupa perbaikan praksis, meliputi penanggulangan berbagai permasalahan belajar yang dialami siswa seperti kesalahan-kesalahan konsep dalam mata pelajaran, serta kesulitan-kesulitan mengajar yang dialami para guru, dan sebagainya. Perbaikan praksis tersebut dapat terjadi secara berkesinambungan karena cenderung diprakarsai "dari dalam" – *an inquiry of practice from within* - bukan karena diintruksikan dari luar.

Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas/PTK (Depdikbud, 1999) adalah: 1) Dilaksanakan demi perbaikan dan/atau peningkatan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, yang pada dasarnya melekat pada terlaksananya misi profesional pendidikan yang diemban guru. Oleh karena itu, PTK merupakan salah satu cara strategis dalam memperbaiki dan meningkatkan layanan pendidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks, dan/atau dalam peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan dalam masyarakat yang cepat berubah; 2) Pengembangan kemampuan-ketrampilan guru untuk menghadapi permasalahan aktual pembelajaran dikelasnya dan/atau di sekolahnya sendiri; dan 3) Dapat ditumbuhkannya budaya meneliti di kalangan guru dan pendidik.

Tumbuhnya budaya meneliti para guru dari dilaksanakannya PTK yang berkesinambungan, berarti kalangan guru makin diberdayakan mengambil prakarsa profesional yang semakin mandiri, percaya diri, dan makin berani mengambil resiko dalam mencobakan hal-hal (inovasi) yang diduga akan memberikan perbaikan serta peningkatan. Pengetahuan yang dibangunnya dari pengalaman, semakin banyak dan menjadi suatu teori, yaitu teori tentang praktik (Depdikbud, 1999).

Kendala dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru-guru secara umum, disamping untuk memenuhi persyaratan kenaikan pangkat/jabatan dan golongan,

sebagian besar disebabkan oleh kendala rendahnya kemampuan guru-guru dan tenaga fungsional kependidikan lainnya dalam hal melakukan kegiatan penelitian. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendidikan dan pelatihan yang diperoleh guru-guru, dalam hal ini guru-guru SLB/B kurang tersentuh oleh adanya kegiatan pendidikan dan pelatihan mengenai prosedur melakukan penelitian, sehingga berdampak pada kurangnya pengetahuan dan ketrampilan guru-guru dalam melakukan penelitian ilmiah, dan bermuara pada rendahnya motivasi guru-guru dalam melakukan kegiatan penelitian.

Hal tersebut diatas didukung oleh studi empiris yang dilakukan oleh Nilakusmawati (2008), mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat bagi guru dalam melakukan penelitian untuk penyusunan karya tulis ilmiah dalam rangka pengembangan profesi guru. Penelitian yang telah dilakukan di Kabupaten Tabanan ini mengambil sampel guru-guru negeri (PNS) yang ada di lingkungan pembinaan Dinas Pendidikan Kabupaten Tabanan, yang terdiri dari satuan pendidikan TK, SDLB, SD, SMP dan SMA/SMK. Teknik sampling yang digunakan adalah *incidental sampling*, dengan memilih sampel dari orang atau unit yang paling mudah dijumpai atau diakses, dengan jumlah total sampel sebanyak 1019 responden. Alat pengumpul data yang dipergunakan berupa *check list*, mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat, yang secara nyata memberikan motivasi dan dukungan atau hambatan bagi responden dalam melakukan penelitian untuk menyusun karya tulis ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima faktor utama yang merupakan penghambat bagi guru melakukan penelitian untuk menyusun karya tulis ilmiah, berturut-turut adalah: 1) Terbatasnya kemampuan dalam tata tulis ilmiah, 2) Sulit memahami acuan bahasa asing, 3) Terbatasnya buku referensi/acuan, 4) Dana penelitian tidak disediakan oleh sekolah/kantor, dan 5) Kurang siap dengan dasar teori. Pada unit SDLB, dijumpai faktor penghambat yang berbeda dengan pola umum, yaitu adanya persepsi guru-guru SDLB dalam mempersepsi kemampuannya tidak memadai untuk melakukan kegiatan karya tulis ilmiah, seperti dominannya jawaban "sulit mendapatkan tema penelitian".

Berdasarkan studi empiris di atas, kegiatan pengabdian masyarakat ini bermaksud untuk mengatasi permasalahan guru-guru dalam memperoleh ide-ide tentang tema penelitian yang bisa dilakukan. Padahal dengan dimilikinya pengetahuan dan ketrampilan yang cukup tentang Penelitian Tindakan Kelas/PTK, banyak penelitian kelas

yang bisa dilakukan dengan mengangkat permasalahan dalam proses pembelajaran sehari-hari, yang dapat diangkat sebagai tema dalam PTK.

Permasalahan tersebut di atas memperlihatkan bahwa sangatlah penting diadakan pelatihan mengenai Penelitian Tindakan Kelas/PTK, sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan guru-guru di SLB/B Tabanan dalam melakukan kegiatan penelitian, dalam rangka pengembangan profesi guru, yang akhirnya bermuara pada peningkatan mutu pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut maka dirumuskan permasalahan yaitu: bagaimana meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan guru-guru di SLB/B Tabanan dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas/PTK?

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk mengenalkan Konsep Dasar dan Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas/PTK (*Classroom Action Research*) bagi guru-guru di SLB/B Tabanan dan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan guru-guru di SLB/B Tabanan dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas/PTK.

### **METODE PEMECAHAN MASALAH**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berupa pelatihan Penelitian Tindakan Kelas/ PTK (*Classroom Action Research*) untuk guru-guru ini dilaksanakan bertempat di SLB/B Tabanan mulai Tanggal 24 – 26 September 2009. Tahapan dari pemecahan masalah yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

5. Guru-guru peserta pelatihan mempersiapkan masalah-masalah aktual yang dialami dalam pembelajaran.
6. Pelaksana kegiatan memperkenalkan Penelitian Tindakan Kelas/PTK secara umum, meliputi: konsep dasar, karakteristik, tujuan, kemanfaatan, perbedaan PTK dengan penelitian formal, dan prosedur PTK.
7. Guru-guru peserta diminta membentuk kelompok untuk mendiskusikan salah satu masalah aktual pembelajaran, yang dipilih dari beberapa permasalahan anggota kelompoknya. Kemudian diminta untuk membuat rancangan prosedur PTK secara berkelompok.

8. Setiap kelompok mempresentasikan di depan kelompok yang lainnya dan diberikan umpan balik.
5. Melakukan evaluasi keefektifan pelatihan PTK, dilihat dari peningkatan pengetahuan dan ketrampilan guru-guru dalam melakukan PTK (dilihat dari kemampuan merancang prosedur PTK).

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan berupa pengenalan Penelitian Tindakan Kelas/PTK, dengan mengangkat masalah aktual pembelajaran yang dihadapi guru-guru, kemudian dirancang menjadi Penelitian Tindakan Kelas/PTK, dengan melalui tahapan prosedur PTK yang benar.

Evaluasi dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, meliputi: 1) Pemberian *pre test* tentang pengetahuan awal guru-guru mengenai PTK; 2) Setelah diberikan pelatihan mengenai Penelitian Tindakan Kelas/PTK, guru-guru diminta membuat rancangan prosedur PTK, yang diangkat dari permasalahan sehari-hari dalam proses pembelajaran di kelas; 3) Pemberian evaluasi berupa *post test* mengenai pengetahuan guru-guru setelah mendapatkan pelatihan; 4) Sebagai indikator keberhasilan kegiatan ini adalah adanya peningkatan pengetahuan guru-guru tentang PTK dan peningkatan ketrampilan guru-guru dalam merancang prosedur PTK. Peningkatan ini dilihat dari hasil analisis data skor pengetahuan dan ketrampilan guru-guru pada *pre test* dan *post test*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif terhadap data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan guru-guru, sedangkan analisis data kuantitatif dilakukan terhadap data-data yang berupa angka-angka yang diperoleh dari hasil *pre test* dan *post test*. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis statistika deskriptif, untuk melihat sebaran data dari variabel penelitian yang diukur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Dasar PTK**

PTK dapat dilakukan untuk menyelesaikan bermacam-macam permasalahan yang muncul di dalam kelas/sekolah (Depdiknas, 2000). Sebagai contoh, seorang guru mungkin menghadapi berbagai permasalahan dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari, seperti: 1) Meningkatkan motivasi belajar siswa; 2) Menerapkan berbagai macam metode pembelajaran; 3) Mengembangkan kegiatan laboratorium; 4) Mengembangkan bentuk

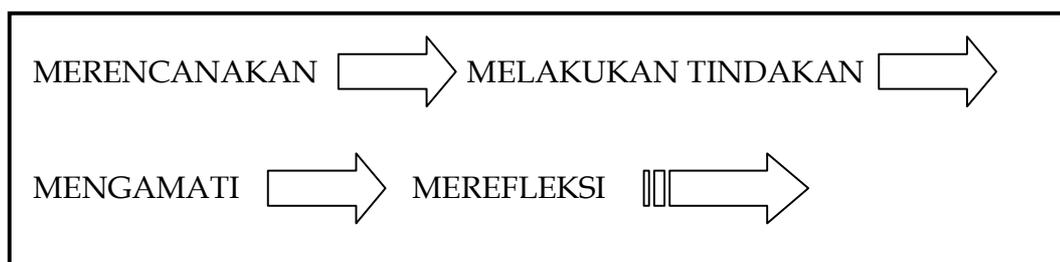
pekerjaan rumah; 5) Mengembangkan bentuk-bentuk karya ilmiah; 5) Mengembangkan pendekatan-pendekatan baru dalam assesmen pencapaian murid; 6) Menerapkan berbagai pendekatan untuk memenuhi kebutuhan individu murid yang berbeda-beda, dan sebagainya.

PTK akhir-akhir ini lebih diminati, karena jenis penelitian ini mampu menawarkan pendekatan dan prosedur baru yang lebih menjanjikan dampak langsung dalam bentuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas. Atau, implementasi berbagai program di sekolah dengan mengkaji berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa.

Pengertian PTK atau *Action Research* telah mulai berkembang sejak perang dunia kedua. Sehingga terdapat banyak sekali definisi yang satu dengan lainnya sangat mirip. Salah satu dari definisi tersebut adalah yang dikemukakan oleh Stephen Kemmis, seperti yang dikutip dalam D. Hopkins dalam bukunya yang berjudul *A Teacher's Guide to Classroom Research*, Bristol, PA, Open University Press, 1993, halaman 44. Dia menyatakan bahwa *Action Research* adalah:

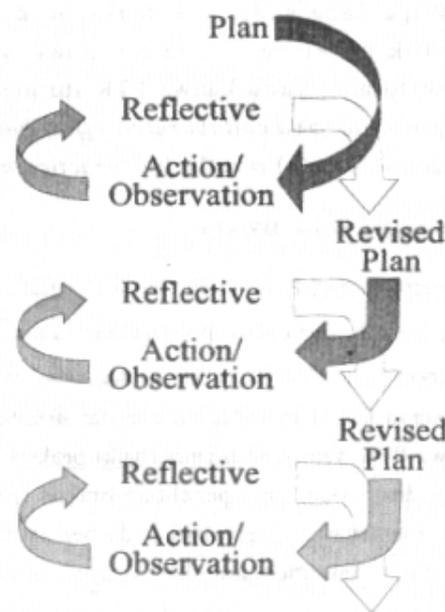
*..... a form of self-reflective inquiry undertaken by participants in a social (including educational) situation in order to improve the rationality and justice of (a) their own social or educational practices, (b) their understanding of these practices, and (c) the situations in which practices are carried out.*

Dari uraian di atas, secara singkat PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilaksanakan. PTK dilaksanakan berupa proses pengkajian berdaur (*cyclical*), yang terdiri dari 4 tahap seperti terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kajian Berdaur 4 Tahap PTK

Setelah dilakukan refleksi/perenungan yang mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan proses serta hasil tindakan, biasanya muncul permasalahan/pemikiran baru yang perlu mendapat perhatian, sehingga pada gilirannya perlu dilakukan perencanaan ulang, tindakan ulang, pengamatan ulang, dan refleksi ulang. Demikian kegiatan ini berlangsung sampai suatu permasalahan dianggap teratasi, biasanya diikuti oleh kemunculan permasalahan lain yang juga harus diperlakukan serupa. Keempat fase dari suatu siklus dalam sebuah PTK biasanya digambarkan dengan sebuah spiral PTK, seperti pada gambar 2.



Gambar 2. Spiral Penelitian Tindakan Kelas (Adaptasi dari Hopkins, 1993: 48)

Karakteristik dari Penelitian Tindakan Kelas/PTK meliputi:

- 7) **Situasional:** a) Berkaitan dengan mendiagnosis masalah dalam konteks tertentu, misalnya dalam sekolah dan berupaya menyelesaikannya dalam konteks itu; b) Masalah diangkat dari praktik pembelajaran keseharian yang benar-benar dirasakan oleh guru dan/atau siswanya; c) Diupayakan penyelesaian demi peningkatan mutu pendidikan, prestasi siswa, profesi guru, dan mutu sekolahnya dengan jalan merefleksikan diri, yaitu sebagai praktisi dalam pelaksanaan penuh keseharian tugas-tugasnya, sekaligus secara sistematis meneliti praksisnya sendiri.

- 8) **Upaya Kolaboratif:** Antara guru dan siswa-siswanya yaitu suatu satuan kerjasama (juga partisipatorik) dengan perspektif berbeda. Misalnya, bagi guru demi peningkatan mutu profesionalismenya, dan bagi siswa peningkatan prestasi belajarnya
- 9) **Bersifat *Self-Evaluatif*:** Kegiatan modifikasi praksis yang dilaksanakan secara kontinu, dievaluasi dalam situasi yang terus berjalan, yang tujuan akhirnya ialah untuk peningkatan perbaikan dalam praktik nyatanya.
- 10) **Bersifat Luwes dan Menyesuaikan:** Adanya penyesuaian itu menjadikannya suatu prosedur yang cocok untuk bekerja di kelas, yang memiliki banyak kendala yang melatarbelakangi masalah di sekolah
- 11) **Memanfaatkan data pengamatan dan Perilaku Empirik:** a) Menelaah ada tidaknya kemajuan, sementara PTK dan proses pembelajaran terus berjalan, informasi-informasi dikumpulkan, diolah, didiskusikan, dinilai dan guru bersama siswanya berbuat melakukan suatu tindakan; b) Perubahan kemajuan dicermati pada peristiwa-peristiwa dari waktu ke waktu
- 12) **Keketatan Ilmiah PTK, agak longgar:** a) Merupakan antitesis dari desain penelitian eksperimental yang sebenarnya; b) Sifat sarannya situasional – spesifik; c) Tujuannya pemecahan masalah praktis; d) Sample populasinya terbatas dan tidak dapat digeneralisasi; e) Kendali ubahan pada ubahan bebas, tidak ada; f) Namun dalam pengkajian permasalahannya, prosedur pengumpulan data dan pengolahannya, dilakukan secermat mungkin dengan keteguhan ilmiah.

### **Analisis Data Hasil Kegiatan Pelatihan**

Data yang diperoleh dalam kegiatan pelatihan ini dianalisis secara deskriptif, ingin dilihat dari 30 orang guru yang diundang dan hadir dalam pelatihan yang diselenggarakan di Ruang Pertemuan SLB/B Tabanan, ada beberapa guru yang pernah mengikuti pelatihan serupa sebelumnya dan beberapa guru yang belum pernah mengikuti pelatihan PTK. Dari 30 guru yang mengikuti pelatihan di SLB/B Tabanan, ada sebanyak 8 guru yang pernah mengikuti pelatihan PTK sebelumnya, selebihnya 22 orang guru belum pernah mengikuti pelatihan PTK seperti tercantum dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jumlah Guru yang Belum Pernah dan Sudah Pernah Pelatihan PTK

Belum/Pernah Mengikuti Pelatihan	Jumlah	
	N	%
Belum	22	73,3
Pernah	8	26,7
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2009

Berdasarkan jawaban peserta pelatihan terhadap pertanyaan dalam *pre test*, dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu: 1) Baik, 2) Cukup, dan 3) Kurang. Dikategorikan baik apabila hampir semua pertanyaan yang menyangkut pengetahuan peserta pelatihan tentang PTK dapat terjawab hampir sempurna. Dikategorikan cukup bila ada beberapa pertanyaan yang tidak dapat terjawab dengan baik, dan dikategorikan kurang bila hampir semua pertanyaan tidak dapat terjawab dengan baik.

Berdasarkan hasil *pre test*, dari 30 guru yang mengikuti pelatihan terdapat satu orang guru dalam kategori baik, 17 orang guru dalam kategori cukup dan sisanya 12 orang dalam kategori kurang seperti ditampilkan dalam tabel 2.

Tabel 2. Kategori Pengetahuan Awal Guru Tentang PTK Berdasarkan Hasil *Pre test*

Kategori Pengetahuan Awal	Jumlah	
	N	%
Baik	1	3,3
Cukup	17	56,7
Kurang	12	40,0
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2009

Jika dilakukan analisis tabel silang antara guru yang belum pernah dan sudah pernah mendapatkan Pelatihan PTK sebelumnya dengan Kategori Pengetahuan Awal guru tentang PTK berdasarkan hasil *pre test*, diperoleh hasil seperti dalam table 3.

Tabel 3. Analisis Tabulasi Silang Antara Pernah/Belum Pernah Mengikuti Pelatihan dengan Kategori Pengetahuan Awal Guru

Kategori Pengetahuan Awal	Pernah/Belum Mengikuti Pelatihan		Jumlah	
	Belum	Pernah	N	%
Baik	0	1	1	3,3
Cukup	10	7	17	56,7
Kurang	12	0	12	40,0
Total (N)	22	8	30	100,0

%	73,3	26,7
---	------	------

Sumber: Data Primer, 2009

Analisis tabulasi silang pada tabel 3 di atas memperlihatkan bahwa walaupun ada 8 orang guru yang sebelumnya sudah pernah mengikuti pelatihan PTK, hanya satu orang guru saja yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik mengenai PTK. Sebaliknya meskipun 22 orang guru belum pernah mengikuti pelatihan PTK sebelumnya, terdapat sepuluh orang dari 22 orang guru tersebut sudah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai PTK.

Pada akhir pelatihan diberikan *post test* untuk mengetahui apakah pelatihan yang diberikan selama tiga hari tersebut memberikan manfaat pada guru-guru mengenai pengetahuannya tentang PTK. Hasil *post test* seperti tertera pada tabel 4.

Tabel 4. Kategori Pengetahuan Guru Tentang PTK Setelah Mendapatkan Pelatihan Berdasarkan Hasil *Post test*

Kategori Pengetahuan Guru Setelah Pelatihan	Jumlah	
	N	%
Baik	17	56,7
Cukup	13	43,3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2009

Setelah mengikuti pelatihan PTK, tidak ada guru yang mempunyai pengetahuan tentang PTK dalam kategori kurang, 17 guru berada dalam kategori baik dan 13 guru berada dalam kategori cukup.

Untuk memperoleh penjelasan yang lebih rinci, dilakukan tabulasi silang antara hasil *post test* dengan Pernah/Belum Mengikuti Pelatihan PTK sebelumnya. Hasil tabulasi silang (tabel 5) menunjukkan bahwa kedelapan guru yang sebelumnya sudah pernah mengikuti PTK, setelah mendapatkan pelatihan PTK mempunyai nilai *post test* dalam kategori baik, dan terdapat sembilan orang guru yang baru pertama kali mengikuti pelatihan PTK ini juga berada dalam kategori baik, selebihnya tiga belas guru yang baru pertama kali mengikuti pelatihan PTK hasil *post test*nya berada dalam kategori cukup.

Tabel 5. Analisis Tabulasi Silang Antara Pernah/Belum Pernah Mengikuti Pelatihan dengan Kategori Pengetahuan Guru Setelah Mendapat Pelatihan (*Post test*)

Kategori Pengetahuan Awal	Pernah/Belum Mengikuti Pelatihan		Jumlah	
	Belum	Pernah	N	%
Baik	9	8	17	56,7
Cukup	13	0	13	43,3
Total (N)	22	8	30	100,0
%	73,3	26,7		

Sumber: Data Primer, 2009

Selanjutnya juga dari tabulasi silang antara hasil *pre test* dan *post test* memperlihatkan bahwa dari 12 orang guru yang nilai *pre test*nya dalam kategori kurang, meningkat menjadi kategori cukup pada hasil *post test*nya, demikian juga dari 17 orang yang nilai *pre test*nya dalam kategori cukup ada 16 orang meningkat *post test*nya menjadi kategori baik. Hasil selengkapnya tercantum dalam tabel 6.

Tabel 6. Tabulasi Silang Antara *Pre test* dan *Post test*

<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>		Jumlah	
	Baik	Cukup	N	%
Baik	1	0	1	0,03
Cukup	16	1	17	56,67
Kurang	0	12	12	43,33
Total (N)	17	13	30	100,0
%	56,7	43,3		

Sumber: Data Primer, 2009

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Kegiatan awal dalam pelatihan ini adalah memperkenalkan konsep dasar Penelitian Tindakan Kelas/PTK secara umum kepada guru-guru yang sebelumnya telah merumuskan masalah-masalah aktual yang dihadapi dalam proses pembelajaran di kelas. Kemudian secara berkelompok dipilih permasalahan yang dirancang menjadi prosedur Penelitian Tindakan Kelas/PTK untuk meningkatkan keterampilan guru-guru dalam melaksanakan PTK.

Pengetahuan guru-guru tentang Penelitian Tindakan Kelas/PTK berdasarkan hasil *pre test*, dari 30 guru yang mengikuti pelatihan terdapat satu orang guru dalam kategori baik, 17 orang guru dalam kategori cukup dan sisanya 12 orang dalam kategori kurang. Pada akhir kegiatan pelatihan, hasil evaluasi secara deskriptif memperlihatkan bahwa setelah mengikuti pelatihan ini tidak ada lagi guru yang pengetahuan tentang Penelitian Tindakan Kelas/PTK berada dalam kategori kurang, 17 guru berada dalam kategori baik dan 13 guru berada dalam kategori cukup.

### **Saran**

- 3) Untuk lebih meningkatkan pengetahuan peserta pelatihan tentang materi yang dipresentasikan oleh pemakalah, sebaiknya lebih banyak memberikan contoh-contoh implementasi, sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta pelatihan.
- 4) Perlu dilakukan pelatihan-pelatihan yang serupa, yang dapat merangsang ide-ide baru dari para guru untuk menemukan permasalahan-permasalahan di kelas/sekolahnya yang dapat diangkat sebagai bahan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas/PTK, dan secara otomatis dapat menanggulangi masalah pembelajaran di sekolahnya masing-masing.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terima kasih penulis sampaikan kepada, Ketua LPM Unud yang bertindak untuk dan atas nama Rektor Universitas Udayana sebagai pihak pertama pada penelitian ini, Kepala SLB/B Tabanan dan semua guru atas ketekunan dan kesungguhannya mengikuti kegiatan pelatihan ini serta semua pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Depdikbud. 1999. *Penelitian Tindakan (Action Research)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

\_\_\_\_\_. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Bahan Pelatihan Dosen LPTK dan Guru Sekolah Menengah. Jakarta: Direktorat

Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah (Secondary School Teacher Development Project).

Depdiknas. 2000. *Manajemen Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

\_\_\_\_\_. 2000. *Rambu-rambu Penilaian Kinerja Sekolah (SLTP dan SMU)*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

\_\_\_\_\_. 20001a. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Direktorat Dikmenum.

\_\_\_\_\_. 20001b. *Sistem Pengembangan Profesi Tenaga Kependidikan RI Tahun 2001*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.

\_\_\_\_\_. 20001c. *Pedoman Pembinaan Karir Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2002. *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Edisi VI. Jakarta: Dirjen Dikti, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat.

Gomes, Faustino Cardoso. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: And Offset.

Nilakusmawati, D.P.E. 2008. Analisis Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Bagi Guru Dalam Melakukan Kegiatan Karya Tulis Ilmiah dalam Rangka Pengembangan Profesi Guru, dalam *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. X No. 3, Hal. 186-203. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.